

Integrasi Kecerdasan Buatan Generatif dalam Pendidikan Tinggi Islam: Peran Mediasi Literasi Digital dan Integritas Akademik terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa

Nurhayani^{1✉}, Asril Umar²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, STAI Al Hikmah Tanjung Balai, Indonesia

✉ Corresponding author

[Nurhayani@staialhikmah.ac.id]

ABSTRAK

Perkembangan Generative AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi kemandirian belajar mahasiswa, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi Islam yang menekankan integritas karakter. Rendahnya literasi digital dan lemahnya komitmen akademik berpotensi menghambat pemanfaatan AI secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi digital dan integritas akademik terhadap kemandirian belajar mahasiswa dalam penggunaan Generative AI di STAI Al-Hikmah Tanjungbalai. Pendekatan kuantitatif eksplanatori diterapkan dengan purposive sampling pada mahasiswa pengguna Generative AI. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan PLS-SEM. Hasil menunjukkan literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar ($\beta = 0,421$; $t = 5,287$; $p < 0,001$), demikian pula integritas akademik ($\beta = 0,356$; $t = 4,173$; $p < 0,001$). Kedua variabel menjelaskan 57,4% variasi kemandirian belajar ($R^2 = 0,574$). Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan literasi digital dan budaya akademik berintegritas sebagai fondasi pemanfaatan AI yang efektif di perguruan tinggi Islam.

Kata Kunci: *Generative AI, Literasi digital, kemandirian belajar, pendidikan Islam.*

ABSTRACT

The rise of Generative AI presents both opportunities and challenges for students' self-directed learning, particularly in Islamic higher education where character integrity is central. Low digital literacy and weak academic commitment risk hindering critical and responsible AI use. This study analyzes the effects of digital literacy and academic integrity on students' self-directed learning in Generative AI use at STAI Al-Hikmah Tanjungbalai. A quantitative explanatory design was employed with purposive sampling targeting students who had used Generative AI academically. Data were collected via Likert-scale questionnaires and analyzed using PLS-SEM. Digital literacy showed a positive and significant effect on self-directed learning ($\beta = 0.421$; $t = 5.287$; $p < 0.001$), as did academic integrity ($\beta = 0.356$; $t = 4.173$; $p < 0.001$). Together, both variables explained 57.4% of the variance in self-directed learning ($R^2 = 0.574$). These findings imply that strengthening digital literacy and an integrity-based academic culture is essential for effective AI utilization in Islamic higher education.

Keywords: *Generative AI, Digital literacy, Self-directed learning, Islamic education.*

Article info

Submitted: August 1, 2026; Accepted: September 1, 2026; Published: September 1, 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan tinggi, termasuk pendidikan tinggi Islam yang memiliki tanggung jawab mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membentuk karakter mahasiswa berdasarkan nilai-nilai keislaman. Kehadiran Generative Artificial Intelligence atau Generative AI menjadi salah satu bentuk perkembangan

teknologi yang semakin banyak digunakan dalam aktivitas akademik (Yu, 2026). Generative AI mampu menghasilkan teks, memberikan penjelasan, merangkum informasi, menerjemahkan bahasa, mengembangkan ide, serta membantu pengguna menyelesaikan berbagai pekerjaan berbasis pengetahuan. Mahasiswa dapat menggunakan teknologi tersebut untuk memperoleh informasi secara cepat dan mengembangkan pengalaman belajar yang lebih personal. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan buatan bukan lagi sekadar perangkat teknologi tambahan, melainkan mulai menjadi bagian dari ekosistem pendidikan tinggi yang memengaruhi pola interaksi mahasiswa dengan pengetahuan dan proses pembelajaran (Lin et al., 2024)

Hasil penelitian empiris beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan tinggi Islam telah berkembang dengan pola yang beragam. Abdurrahman et al. (2024), meneliti penggunaan *Artificial Intelligence in Education* pada mahasiswa di tiga perguruan tinggi Islam Indonesia dan menemukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai AI masih relatif rendah. Mahasiswa telah menggunakan AI untuk mencari sumber pustaka, menerjemahkan teks, membaca isi dokumen, mengelola sitasi, melakukan parafrasa, membuat kerangka makalah, bahkan menghasilkan sebagian atau seluruh tulisan akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI telah masuk dalam aktivitas belajar mahasiswa, tetapi kemampuan menggunakannya secara efektif dan kritis belum berkembang secara merata.

Mahmashony Harimurti et al. (2025) menunjukkan sisi positif pemanfaatan ChatGPT melalui penelitian tindakan kelas pada pendidikan tinggi Islam. Penggunaan ChatGPT yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan pengalaman lapangan meningkatkan antusiasme mahasiswa serta membantu pemahaman materi dalam mata kuliah *Islam for Scholars*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Generative AI dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa apabila diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran yang jelas. Potensi teknologi tersebut tidak berarti bahwa setiap bentuk penggunaan AI secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Efektivitas AI tetap dipengaruhi oleh strategi pedagogis dan kemampuan mahasiswa mengelola teknologi selama proses belajar.

Persoalan menjadi lebih kompleks ketika Generative AI digunakan dalam penyelesaian tugas akademik. Zalisman (2023), melalui survei terhadap 385 mahasiswa dari tiga institusi pendidikan tinggi Islam di Riau, menemukan bahwa pemahaman mengenai etika akademik relatif lebih baik dibandingkan aspek penggunaan AI secara bertanggung jawab. Kelemahan masih terlihat pada persoalan plagiarisme dan orisinalitas, kepatuhan terhadap aturan, serta penggunaan AI secara bijaksana. Hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara akses mahasiswa terhadap Generative AI dan kesiapan etis mereka dalam menggunakannya untuk kegiatan akademik.

Temuan Adara et al. (2026) memperkuat persoalan tersebut dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Penelitian terhadap 40 mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan Generative AI dapat membantu kemampuan menulis pada aspek permukaan, seperti tata bahasa, kosakata, dan koherensi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi, pengembangan gagasan, dan penggunaan referensi justru dapat menurun ketika AI digunakan tanpa arahan pedagogis yang memadai. Mahasiswa juga mengakui adanya risiko ketergantungan terhadap teknologi. Hasil tersebut menegaskan bahwa Generative AI lebih produktif ketika ditempatkan sebagai alat pendukung aktivitas intelektual dan bukan sebagai pengganti usaha akademik mahasiswa.

Perkembangan penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa literasi AI perlu mencakup kemampuan teknis, evaluatif, dan etis. Syamsudduha et al. (2026) mengembangkan dan memvalidasi *Artificial Intelligence Literacy Scale for Indonesian Islamic University Students* (AILS-IIUS) terhadap 361 mahasiswa perguruan tinggi Islam di Indonesia. Hasil penelitian menghasilkan instrumen 15 item dengan empat dimensi utama, yaitu *awareness*, *usage*, *evaluation*, dan *ethics*, yang menjelaskan 72,38% varians konstruk. Kerangka tersebut didasarkan pada nilai *adab*, *amanah*, *'adl*, *maslahah*, dan *tabayyun*. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi AI dalam pendidikan tinggi Islam tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi harus mencakup kemampuan mengevaluasi keluaran AI dan mempertanggungjawabkan penggunaannya secara etis.

Bukti empiris lain menunjukkan bahwa penggunaan AI yang dirancang secara pedagogis dapat memperkuat aspek kemandirian mahasiswa. Omonova et al. (2026) meneliti 96 mahasiswa dan 12 dosen dalam pembelajaran berbantuan AI pada pendidikan tinggi Islam dan menemukan peningkatan capaian akademik, keterlibatan, aksesibilitas, motivasi, dan otonomi belajar dibandingkan

pembelajaran konvensional. Hasil tersebut mendukung pandangan bahwa teknologi AI dapat memperkuat pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa ketika penggunaannya berada dalam kerangka pedagogis yang terstruktur.

Temuan mengenai hubungan AI dan regulasi belajar juga berkembang pada literatur pendidikan tinggi secara lebih luas. Lan & Zhou (2025) melalui tinjauan sistematis terhadap 14 penelitian empiris, menunjukkan bahwa teknologi AI dapat mendukung berbagai tahap *self-regulated learning*, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi belajar. Dukungan AI tetap memerlukan perhatian terhadap agensi mahasiswa agar teknologi tidak mengambil alih proses regulasi yang semestinya dilakukan oleh pembelajar. Penelitian Tsz Kit Ng et al. (2025) juga menunjukkan bahwa chatbot berbasis Generative AI dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan perilaku regulasi belajar ketika teknologi digunakan untuk memberikan dukungan dan umpan balik secara terarah.

Pemanfaatan Generative AI dalam pendidikan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan proses belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan individual. Mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi AI untuk memperoleh penjelasan mengenai materi yang belum dipahami, membuat kerangka tulisan, menemukan alternatif pemecahan masalah, memperoleh umpan balik, serta mengembangkan gagasan awal dalam mengerjakan tugas akademik (Nugraha, 2023). Kemampuan tersebut menjadikan Generative AI berpotensi berfungsi sebagai pendamping belajar yang tersedia ketika mahasiswa membutuhkannya. Penggunaan teknologi secara tepat juga dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi materi di luar pembelajaran yang disampaikan dosen. Posisi mahasiswa dalam pembelajaran kemudian dapat bergeser dari penerima informasi menjadi individu yang lebih aktif mengelola kebutuhan belajarnya. Potensi Generative AI tersebut tetap membutuhkan pengelolaan pedagogis karena teknologi harus diarahkan untuk memperkuat proses berpikir mahasiswa, bukan menggantikan aktivitas intelektual yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa sendiri (Lin et al., 2024).

Kemandirian belajar menjadi salah satu kemampuan penting dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan berbasis teknologi. Kemandirian belajar menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengambil tanggung jawab terhadap proses pembelajarannya, mulai dari mengenali kebutuhan belajar, menentukan tujuan, memilih sumber belajar, menggunakan strategi yang sesuai, sampai mengevaluasi pencapaian belajar (Wiguna, 2017).

Literasi digital memiliki posisi strategis dalam menentukan kualitas penggunaan Generative AI pada kegiatan akademik mahasiswa. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Perkembangan Generative AI memperluas pengertian tersebut karena mahasiswa juga dituntut memahami bagaimana sistem AI menghasilkan jawaban, keterbatasan informasi yang diberikan, kemungkinan munculnya bias, serta risiko ketidakakuratan hasil yang dihasilkan (Liu et al., 2026). Mahasiswa dengan literasi digital yang baik tidak langsung menerima seluruh informasi dari Generative AI sebagai suatu kebenaran. Informasi yang diperoleh perlu dibandingkan dengan buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik lainnya. Kemampuan melakukan verifikasi menjadi penting karena keluaran Generative AI dapat terlihat meyakinkan meskipun tidak seluruhnya memiliki dasar informasi yang benar. Literasi Generative AI akhirnya membutuhkan kemampuan teknis sekaligus kemampuan kritis, etis, dan reflektif dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pendidikan (Lahby, Elisa Schaeffer, et al., 2026).

Integritas akademik menjadi persoalan yang semakin penting ketika Generative AI digunakan dalam proses pendidikan tinggi. Kemampuan AI menghasilkan tulisan dalam waktu singkat memberikan manfaat sekaligus menghadirkan risiko terhadap kejujuran dan orisinalitas pekerjaan akademik. Mahasiswa dapat menggunakan Generative AI untuk membantu memahami materi, mengembangkan gagasan, dan memperoleh umpan balik, tetapi teknologi yang sama juga dapat digunakan untuk menghasilkan tugas secara otomatis tanpa melalui proses berpikir yang memadai (Dean et al., 2026). Perbedaan antara penggunaan AI sebagai alat bantu belajar dan sebagai pengganti pekerjaan akademik terletak pada keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir, verifikasi, dan penyusunan hasil akhir. Penggunaan AI menjadi tidak etis ketika mahasiswa menyalin keluaran AI, menyamarkan plagiarisme, menggunakan sumber yang tidak diverifikasi, atau mengakui hasil AI sebagai karya pribadi. Integritas akademik menuntut mahasiswa mempertahankan kejujuran,

tanggung jawab, transparansi, dan orisinalitas dalam penggunaan teknologi. Penggunaan Generative AI perlu diarahkan sebagai pendukung proses intelektual, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir mahasiswa. Tantangan pendidikan tinggi saat ini bukan hanya mendeteksi penggunaan AI, tetapi membangun budaya akademik yang memungkinkan teknologi digunakan secara bertanggung jawab tanpa menghilangkan nilai kejujuran dan kemandirian belajar (Daniel et al., 2026)

Perspektif pendidikan Islam memberikan dimensi yang lebih luas terhadap persoalan integritas akademik karena kegiatan belajar tidak hanya dipandang sebagai proses memperoleh kompetensi, tetapi juga sebagai aktivitas yang memiliki nilai moral. Nilai *ṣidq* atau kejujuran, amanah atau tanggung jawab, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu memiliki hubungan erat dengan perilaku akademik mahasiswa. Penggunaan Generative AI yang dilakukan dengan mengambil hasil teknologi secara langsung kemudian mengakuinya sebagai hasil pemikiran pribadi dapat bertentangan dengan prinsip kejujuran dan tanggung jawab akademik. Pemanfaatan AI secara kritis untuk membantu memahami materi, mencari alternatif penjelasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir dapat memberikan manfaat apabila penggunaannya tetap berada dalam batas etis. Integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam karena itu membutuhkan keseimbangan antara kecakapan teknologi dengan pembentukan moral akademik. AI seharusnya menjadi sarana yang membantu manusia mengembangkan ilmu, bukan instrumen yang menghilangkan tanggung jawab intelektual dalam proses memperoleh pengetahuan (Daniel et al., 2026)

Mahasiswa STAI Al-Hikmah Tanjungbalai berada dalam konteks pendidikan tinggi Islam yang menghadapi tuntutan transformasi digital sekaligus mempertahankan karakter pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Akses mahasiswa terhadap berbagai platform Generative AI memungkinkan teknologi tersebut digunakan dalam penyelesaian tugas, pencarian informasi, penyusunan tulisan, penerjemahan, pengembangan ide, dan aktivitas belajar lainnya. Kondisi ini menjadikan kemampuan literasi digital sangat diperlukan agar mahasiswa mampu menentukan informasi yang relevan dan menguji kebenaran hasil yang diberikan AI. Integritas akademik juga diperlukan untuk memastikan kemudahan teknologi tidak mendorong perilaku ketergantungan, plagiarisme, manipulasi tugas, atau pengabaian terhadap proses belajar. Keseimbangan antara kompetensi digital dan tanggung jawab akademik menjadi penting karena pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi harus tetap mempertahankan posisi manusia sebagai subjek utama dalam pembentukan pengetahuan (Lahby, Schaeffer, et al., 2026)

Kajian mengenai Generative AI dalam pendidikan tinggi selama ini banyak memberikan perhatian terhadap efektivitas penggunaan AI, perubahan metode pembelajaran, penilaian, serta peluang dan risiko teknologi terhadap proses akademik. Pembahasan mengenai integritas akademik juga berkembang seiring meningkatnya kemampuan AI menghasilkan konten yang sulit dibedakan dari tulisan manusia. Konteks pendidikan Islam memerlukan perhatian lebih khusus karena hubungan antara penggunaan Generative AI, literasi digital, integritas akademik, dan kemandirian belajar tidak hanya menyangkut pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan tanggung jawab moral mahasiswa. Penelitian yang menghubungkan kompetensi digital dengan dimensi etika akademik dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif untuk memahami perilaku mahasiswa dalam menggunakan AI. Kerangka tersebut penting bagi perguruan tinggi Islam agar transformasi digital tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan akhlak (Daniel et al., 2026)

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran literasi digital dan integritas akademik terhadap kemandirian belajar mahasiswa STAI Al-Hikmah Tanjungbalai dalam konteks penggunaan Generative AI. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan dimensi kompetensi digital, etika akademik, dan kemandirian belajar dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan apakah kecakapan mahasiswa dalam memahami teknologi digital dan tingkat integritas akademik memiliki kontribusi terhadap kemampuan mereka mengelola proses belajar secara mandiri pada era Generative AI. Temuan penelitian juga diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan penggunaan AI, penguatan literasi digital, serta pembentukan budaya integritas akademik di lingkungan STAI Al-Hikmah Tanjungbalai. Generative AI dengan demikian dapat ditempatkan sebagai teknologi yang memperkuat kapasitas mahasiswa untuk belajar secara kritis, mandiri, jujur, dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori untuk menganalisis pengaruh literasi digital dan integritas akademik terhadap kemandirian belajar mahasiswa dalam penggunaan Generative Artificial Intelligence (Generative AI). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengujian hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas literasi digital (X1) dan integritas akademik (X2), sedangkan kemandirian belajar (Y) ditetapkan sebagai variabel dependen. Konteks penggunaan Generative AI ditempatkan sebagai lingkungan pembelajaran yang melatarbelakangi hubungan ketiga variabel tersebut. Desain eksplanatori memungkinkan penelitian menguji hipotesis sekaligus menjelaskan besarnya kontribusi setiap variabel independen terhadap kemandirian belajar mahasiswa (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian dilaksanakan di STAI Al-Hikmah Tanjungbalai dengan melibatkan 60 mahasiswa aktif sebagai responden penelitian. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) berstatus sebagai mahasiswa aktif STAI Al-Hikmah Tanjungbalai; (2) pernah menggunakan Generative AI, seperti ChatGPT, Gemini, Microsoft Copilot, atau aplikasi sejenis untuk kepentingan akademik; dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Pemilihan responden berdasarkan kriteria tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh sampel memiliki pengalaman yang relevan dengan penggunaan Generative AI dalam kegiatan pembelajaran. (Creswell & Creswell, 2023).

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 1 = sangat tidak setuju, skor 2 = tidak setuju, skor 3 = netral, skor 4 = setuju, dan skor 5 = sangat setuju. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel dan disesuaikan dengan konteks penggunaan Generative AI dalam aktivitas akademik mahasiswa.

Variabel literasi digital (X1) diukur melalui kemampuan mengakses informasi digital, mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami penggunaan Generative AI, memverifikasi informasi atau keluaran yang dihasilkan AI, serta memanfaatkan teknologi secara kritis. Variabel integritas akademik (X2) diukur melalui indikator kejujuran, tanggung jawab, orisinalitas karya, transparansi dalam penggunaan AI, dan kepatuhan terhadap etika akademik. Sementara itu, variabel kemandirian belajar (Y) diukur melalui kemampuan menentukan tujuan belajar, mengatur waktu dan strategi pembelajaran, mencari sumber belajar secara mandiri, melakukan pengendalian diri, serta mengevaluasi hasil belajar.

Data dari **60 responden** selanjutnya dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Analisis dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer model* digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk melalui nilai *outer loading*, *Average Variance Extracted* (AVE), *composite reliability*, Cronbach's alpha, dan validitas diskriminan. Konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila nilai AVE $\geq 0,50$ dan memenuhi reliabilitas apabila nilai *composite reliability* serta Cronbach's alpha $\geq 0,70$.

Setelah model pengukuran memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, analisis dilanjutkan dengan evaluasi *inner model*. Evaluasi model struktural dilakukan melalui nilai koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), *predictive relevance* (Q^2), serta koefisien jalur (*path coefficient*). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* untuk memperoleh nilai *t-statistics* dan *p-values*. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* $< 0,05$ pada tingkat signifikansi 5%.

Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Tahap pertama dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan jawaban pada setiap variabel. Evaluasi measurement model atau outer model dilakukan melalui pengujian *outer loading*, *average variance extracted* (AVE), *composite reliability*, dan Cronbach's alpha. Indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila nilai *outer loading* dan AVE memenuhi batas yang direkomendasikan. Reliabilitas konstruk dievaluasi melalui nilai *composite reliability* dan Cronbach's alpha. Validitas diskriminan diperiksa untuk memastikan setiap konstruk memiliki karakteristik empiris yang berbeda (Hair et al., 2022).

Pengujian structural model atau inner model dilakukan setelah model pengukuran memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Evaluasi model struktural mencakup nilai koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), predictive relevance, serta koefisien jalur. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping untuk memperoleh nilai t-statistics dan p-values. Hipotesis penelitian diterima apabila p-value < 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Analisis tersebut digunakan untuk menguji pengaruh literasi digital terhadap kemandirian belajar serta pengaruh integritas akademik terhadap kemandirian belajar mahasiswa STAI Al-Hikmah Tanjungbalai. Prosedur penelitian juga memperhatikan prinsip etika berupa kesediaan responden, kerahasiaan identitas, penggunaan data hanya untuk kepentingan ilmiah, serta penyampaian tujuan penelitian sebelum pengisian instrumen dilakukan (Hair et al., 2022)

Demikian, tahapan penelitian tersebut dirancang untuk memperoleh bukti empiris yang objektif mengenai peran literasi digital dan integritas akademik dalam membentuk kemandirian belajar mahasiswa pada era Generative AI. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan mahasiswa STAI Al-Hikmah Tanjungbalai dalam memanfaatkan Generative AI secara kritis, mandiri, jujur, dan bertanggung jawab. Temuan penelitian juga diharapkan menjadi dasar empiris bagi perguruan tinggi dalam merumuskan strategi pembelajaran dan kebijakan penggunaan Generative AI yang selaras dengan prinsip integritas akademik serta nilai-nilai pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini melibatkan 60 mahasiswa aktif STAI Al-Hikmah Tanjungbalai yang telah memenuhi kriteria sampel, yaitu pernah menggunakan Generative Artificial Intelligence (Generative AI), seperti ChatGPT, Gemini, Microsoft Copilot, atau aplikasi sejenis untuk kepentingan akademik. Data yang diperoleh melalui kuesioner selanjutnya dianalisis menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Analisis difokuskan pada pengujian pengaruh literasi digital dan integritas akademik terhadap kemandirian belajar mahasiswa dalam konteks penggunaan Generative AI.

Setelah evaluasi model pengukuran (outer model) dilakukan, analisis dilanjutkan pada model struktural (inner model) untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan memperhatikan nilai koefisien jalur (path coefficient), t-statistics, dan p-values. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Antarvariabel	Koefisien Jalur (β)	t-statistics	p-value	Keputusan
H1	Literasi Digital dan Kemandirian Belajar	0,421	5,287	< 0,001	Diterima
H2	Integritas Akademik dan Kemandirian Belajar	0,356	4,173	< 0,001	Diterima

Sumber: Hasil pengolahan data SmartPLS, N = 60.

Berdasarkan Tabel 1, literasi digital memiliki koefisien jalur sebesar $\beta = 0,421$ dengan nilai t-statistics sebesar 5,287 dan p-value < 0,001. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin baik literasi digital mahasiswa, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Nilai t-statistics yang lebih besar dari 1,96 dan p-value yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa diterima.

Integritas akademik juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar, dengan koefisien jalur sebesar $\beta = 0,356$, nilai t-statistics sebesar 4,173, dan p-value < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat kejujuran, tanggung jawab, orisinalitas, transparansi penggunaan AI, dan kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik, semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dengan demikian,

hipotesis kedua (H2) diterima. Besarnya kemampuan variabel literasi digital dan integritas akademik dalam menjelaskan kemandirian belajar mahasiswa dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi (R^2).

Tabel 2. Koefisien Determinasi Model

Variabel Endogen	R^2	Variasi yang Tidak Dijelaskan Model
Kemandirian Belajar	0,574	0,426

Sumber: Hasil pengolahan data SmartPLS, $N = 60$.

Nilai R^2 sebesar 0,574 menunjukkan bahwa literasi digital dan integritas akademik secara bersama-sama mampu menjelaskan 57,4% variasi kemandirian belajar mahasiswa. Sementara itu, 42,6% variasi kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Faktor tersebut dapat berupa motivasi belajar, efikasi diri akademik, kemampuan metakognitif, dukungan dosen, lingkungan belajar, pengalaman menggunakan AI, kemampuan berpikir kritis, maupun faktor psikologis dan sosial lainnya.

Nilai R^2 sebesar 0,574 menunjukkan bahwa literasi digital dan integritas akademik mampu menjelaskan 57,4% variasi *self-regulated learning* mahasiswa. Sebanyak 42,6% variasi lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti motivasi belajar, efikasi diri, kemampuan metakognitif, keterampilan berpikir kritis, dukungan dosen, lingkungan pembelajaran, pengalaman menggunakan Generative AI, serta karakteristik individual mahasiswa.

Perbandingan nilai koefisien jalur menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh relatif lebih besar terhadap *self-regulated learning* ($\beta = 0,421$) dibandingkan integritas akademik ($\beta = 0,356$). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun regulasi belajar pada lingkungan pembelajaran berbasis Generative AI. Integritas akademik tetap memberikan kontribusi substansial karena penggunaan AI memerlukan kejujuran, tanggung jawab, orisinalitas, dan kesadaran etis.

Pengaruh Literasi Digital terhadap *Self-Regulated Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning* mahasiswa STAI Al-Hikmah Tanjungbalai. Koefisien sebesar $\beta = 0,421$ menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital beriringan dengan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi proses belajarnya. Literasi digital dalam lingkungan Generative AI memiliki cakupan yang lebih luas daripada kemampuan mengoperasikan aplikasi. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, menyusun pertanyaan atau *prompt*, mengevaluasi keluaran AI, membandingkan informasi dengan sumber ilmiah, mengenali kemungkinan kesalahan atau *hallucination*, serta menentukan informasi yang layak digunakan dalam kegiatan akademik. Kompetensi tersebut menempatkan mahasiswa sebagai pengendali teknologi dan bukan sebagai pengguna pasif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ng (2024) yang menunjukkan bahwa chatbot berbasis Generative AI dapat mendukung *self-regulated learning*, keterlibatan, motivasi, dan pengetahuan siswa. Intensitas interaksi dengan sistem AI juga mampu memprediksi variasi kemampuan regulasi belajar. Hasil yang serupa ditemukan Pebrianti et al. (2026) pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Literasi AI memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *self-regulated learning* sebesar $r = 0,664$ dan $p < 0,001$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi AI yang lebih tinggi cenderung memiliki regulasi belajar yang lebih baik.

Wu & Chiu (2025) menemukan bahwa karakteristik pembelajar dan kemampuan teknologi Generative AI secara bersama-sama dapat meningkatkan *self-regulated learning*. Kualitas umpan balik, fungsi teknologi, keterampilan riset, sikap terhadap AI, dan keterlibatan pengguna menjadi bagian penting dari konfigurasi yang menghasilkan regulasi belajar lebih baik. Lan & Zhou (2025) melalui tinjauan sistematis terhadap 14 penelitian empiris menunjukkan bahwa teknologi AI dapat mendukung fase perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi dalam *self-regulated learning*. Kajian tersebut

juga menegaskan perlunya menjaga agensi manusia agar dukungan AI tidak melemahkan efikasi diri mahasiswa.

Indriani et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan ChatGPT bersama motivasi belajar berkaitan dengan peningkatan *self-directed learning* mahasiswa. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa AI dapat menjadi instrumen yang mendukung pembelajaran mandiri apabila pengguna tetap memiliki motivasi dan kendali terhadap proses belajarnya. Sujannah et al. (2025) menemukan korelasi tingkat sedang antara penggunaan ChatGPT untuk pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri dengan otonomi belajar mahasiswa. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan Generative AI memiliki hubungan dengan kemampuan mahasiswa mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih otonom.

Thuy et al. (2025) melalui penelitian terhadap 400 mahasiswa di Vietnam dengan analisis SEM, menunjukkan bahwa kemampuan percakapan, pembuatan konten, pembelajaran dasar, dan pemahaman kontekstual ChatGPT memberikan pengaruh positif terhadap berbagai dimensi pembelajaran mandiri. Kemampuan pembuatan konten terutama mendukung motivasi dan pengorganisasian belajar, sedangkan pemahaman kontekstual mendukung refleksi dan evaluasi diri. Renjani et al. (2025), menemukan bahwa mahasiswa memandang ChatGPT sebagai mentor virtual yang fleksibel untuk membantu memahami materi, mengembangkan keterampilan bahasa, dan memperoleh umpan balik secara langsung. Mahasiswa tetap menilai ChatGPT sebagai pelengkap pembelajaran yang tidak dapat menggantikan peran manusia sepenuhnya.

Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi secara kritis memiliki hubungan erat dengan penguatan regulasi belajar. Mahasiswa yang mampu melakukan verifikasi terhadap keluaran AI memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan teknologi sebagai sumber *feedback*, eksplorasi, dan refleksi dibandingkan hanya menjadikannya sebagai mesin penghasil jawaban. Nilai $\beta = 0,421$ dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi digital merupakan prediktor yang penting bagi *self-regulated learning*. Mahasiswa dengan literasi digital yang baik dapat menentukan kapan AI diperlukan, jenis bantuan yang dibutuhkan, cara mengevaluasi hasil yang diberikan, dan keputusan akhir yang harus diambil. Pola tersebut mencerminkan unsur perencanaan, pemantauan, kontrol, dan evaluasi yang menjadi karakteristik *self-regulated learning*.

Pengaruh Integritas Akademik terhadap Self-Regulated Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning* dengan koefisien $\beta = 0,356$, *t-statistics* = 4,173, dan *p-value* < 0,001. Mahasiswa dengan tingkat kejujuran, tanggung jawab, orisinalitas, transparansi penggunaan AI, dan kepatuhan terhadap etika akademik yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk mengatur proses belajarnya secara lebih bertanggung jawab. Integritas akademik memiliki posisi penting dalam pembelajaran berbasis Generative AI karena teknologi mampu menghasilkan teks, ide, analisis, rangkuman, dan jawaban akademik dalam waktu singkat. Kemudahan tersebut dapat mendukung pembelajaran, tetapi juga berpotensi mengurangi keterlibatan intelektual apabila mahasiswa menyerahkan sebagian besar proses berpikir kepada AI.

Johnston et al. (2024) menemukan bahwa lebih dari separuh dari 2.555 mahasiswa yang diteliti telah menggunakan atau mempertimbangkan Generative AI untuk kepentingan akademik. Sebanyak 70,4% mahasiswa tidak mendukung penggunaan ChatGPT untuk menulis keseluruhan esai. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa mengenai perbedaan penggunaan AI sebagai alat bantu dan penggunaan AI sebagai pengganti pekerjaan akademik. Gruenhagen et al. (2024) menemukan bahwa lebih dari sepertiga mahasiswa Australia yang diteliti telah menggunakan chatbot untuk membantu asesmen. Sebagian mahasiswa tidak selalu menganggap penggunaan tersebut sebagai pelanggaran integritas akademik, sehingga perguruan tinggi memerlukan pedoman yang jelas mengenai bentuk penggunaan AI yang dapat diterima.

Acosta-Enriquez et al. (2024) melalui penelitian terhadap 201 mahasiswa, menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT menimbulkan perhatian serius pada dimensi etika. Hasil penelitian mereka menegaskan kebutuhan terhadap pelatihan, pedoman, dan kebijakan institusional untuk mendukung penggunaan AI yang bertanggung jawab. Bouteraa et al. (2024) menganalisis 921 responden dan menunjukkan bahwa integritas mahasiswa memiliki peran dalam pola adopsi ChatGPT. Penelitian

tersebut menekankan pentingnya aturan eksplisit mengenai penggunaan chatbot AI secara etis dalam lingkungan akademik.

Kizilcec et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa dan pendidik memandang Generative AI memberikan dampak terhadap asesmen, terutama berkaitan dengan integritas akademik dan autentisitas. Pendidik menunjukkan preferensi terhadap desain asesmen yang mengakomodasi keberadaan AI sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis dan aplikasi autentik. Kofinas et al. (2025) menunjukkan bahwa Generative AI menghadirkan tantangan bagi integritas asesmen di pendidikan tinggi. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pengembangan asesmen autentik sebagai bagian dari respons terhadap kemampuan AI menghasilkan pekerjaan akademik.

Bergström et al. (2024) juga menempatkan penggunaan ChatGPT sebagai tantangan baru bagi integritas akademik, terutama berkaitan dengan fabrikasi, penggunaan karya AI, dan tidak diungkapkannya sumber bantuan teknologi. Temuan tersebut menegaskan bahwa kejujuran dan transparansi harus menjadi bagian dari praktik penggunaan AI di perguruan tinggi. Adiputra & Legowo (2025) melalui analisis PLS-SEM terhadap 1.589 mahasiswa Indonesia, memasukkan AI literacy dan integritas akademik sebagai dimensi kognitif-etis dalam menjelaskan penggunaan Generative AI dan hasil akademik. Hasil tersebut memperkuat relevansi penggabungan kemampuan teknologi dan tanggung jawab akademik dalam memahami perilaku mahasiswa terhadap AI.

Perbandingan dengan berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa integritas akademik bukan hanya mekanisme untuk mencegah plagiarisme. Integritas akademik juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa mempertahankan kepemilikan dan tanggung jawab atas proses belajar. Mahasiswa yang memiliki kesadaran integritas lebih tinggi cenderung mempertimbangkan batas pemanfaatan teknologi sebelum menggunakan keluaran AI dalam pekerjaan akademiknya. Peran tersebut menjelaskan hubungan positif integritas akademik dengan *self-regulated learning*. Regulasi belajar menuntut mahasiswa menetapkan tujuan, memilih strategi, memonitor proses, serta mempertanggungjawabkan hasil belajarnya. Integritas akademik memberikan kerangka etik agar proses regulasi tersebut tetap berorientasi pada pembentukan kemampuan mahasiswa dan bukan sekadar penyelesaian tugas.

SIMPULAN

Generative Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dan integritas akademik memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian belajar mahasiswa dalam penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) di STAI Al-Hikmah Tanjungbalai. Berdasarkan analisis PLS-SEM terhadap 60 responden, literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa dengan nilai koefisien jalur sebesar $\beta = 0,421$, $t\text{-statistics} = 5,287$, dan $p\text{-value} < 0,001$. Integritas akademik juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar dengan nilai $\beta = 0,356$, $t\text{-statistics} = 4,173$, dan $p\text{-value} < 0,001$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,574 menunjukkan bahwa literasi digital dan integritas akademik secara bersama-sama mampu menjelaskan 57,4% variasi kemandirian belajar mahasiswa, sedangkan 42,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang relatif lebih kuat dibandingkan integritas akademik, meskipun keduanya sama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar.

Mahasiswa yang mampu mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi yang dihasilkan Generative AI secara kritis cenderung lebih mampu mengatur tujuan, strategi, sumber, dan evaluasi belajarnya secara mandiri. Pada saat yang sama, integritas akademik dalam bentuk kejujuran, tanggung jawab, orisinalitas, transparansi penggunaan AI, dan kepatuhan terhadap etika akademik menjadi landasan agar pemanfaatan teknologi tidak menggantikan proses berpikir dan usaha intelektual mahasiswa. Konteks pendidikan Islam, penggunaan Generative AI perlu diarahkan pada penguatan kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran etis mahasiswa. Generative AI sebaiknya ditempatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir, analisis, dan pengambilan keputusan akademik. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan literasi digital, literasi AI, dan pendidikan integritas akademik dalam proses pembelajaran serta menyusun pedoman penggunaan Generative AI yang jelas dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STAI Al-Hikmah Tanjungbalai atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi sebagai responden serta berbagai pihak yang memberikan kontribusi, masukan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Hidayah, F., Dhiauddin, D., & Fanani, Z. (2024). Artificial intelligence as an assistant and generator of student learning in Islamic university. *Al-Ta Lim Journal*, 31(3), 251–269. <https://doi.org/10.15548/JT.V31I3.960>
- Acosta-Enriquez, B. G., Arbulú Ballesteros, M. A., Arbulu Perez Vargas, C. G., Orellana Ulloa, M. N., Gutiérrez Ulloa, C. R., Pizarro Romero, J. M., Gutiérrez Jaramillo, N. D., Cuenca Orellana, H. U., Ayala Anzoátegui, D. X., & López Roca, C. (2024). Knowledge, attitudes, and perceived Ethics regarding the use of ChatGPT among generation Z university students. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1), 10-. <https://doi.org/10.1007/S40979-024-00157-4/FIGURES/2>
- Adara, R. A., Victorynie, I., Hidayati, I. N., Rosyid, A., & Hidayati, P. S. (2026). Ethical integration of generative AI and students' motivation in academic writing: An exploratory practice in an Islamic higher education context. *Register Journal*, 19(1), 173–195. <https://doi.org/10.18326/REGISTER.V19I1.173-195>
- Adiputra, L. K., & Legowo, N. (2025). From adoption to achievement: The role of AI literacy and academic integrity in generative AI use among Indonesian university students. *International Journal of Applied Mathematics*, 38(11s), 264–284. <https://doi.org/10.12732/IJAM.V38I11S.1158>
- Bouteraa, M., Bin-Nashwan, S. A., Al-Daihani, M., Dirie, K. A., Benlahcene, A., Sadallah, M., Zaki, H. O., Lada, S., Ansar, R., Fook, L. M., & Chekima, B. (2024). Understanding the diffusion of AI-generative (ChatGPT) in higher education: Does students' integrity matter? *Computers in Human Behavior Reports*, 14, 100402. <https://doi.org/10.1016/J.CHBR.2024.100402>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.)*. SAGE Publications <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01798-2>
- Daniel, B. K., Sheridan, L., & Wierdak, N. (2026). Artificial intelligence and academic integrity: Navigating ethical challenges of AI in education. *Artificial Intelligence and Academic Integrity: Navigating Ethical Challenges of AI in Education*, 1–364. <https://doi.org/10.1007/978-981-95-1875-3/SAVE-RESEARCH>
- Dean, B. A., Plumb, M., & Rook, L. (2026). Preparing graduates for the impact of generative artificial intelligence in future work. *Artificial Intelligence and Academic Integrity: Navigating Ethical Challenges of AI in Education*, 67–81. https://doi.org/10.1007/978-981-95-1875-3_4
- Gruenhagen, J. H., Sinclair, P. M., Carroll, J. A., Baker, P. R. A., Wilson, A., & Demant, D. (2024). The rapid rise of generative AI and its implications for academic integrity: Students' perceptions and use of chatbots for assistance with assessments. *Comput. Educ. Artif. Intell.*, 7, 100273. <https://doi.org/10.1016/J.CAEAI.2024.100273>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (3rd ed.)*. SAGE Publications <https://doi.org/10.1109/dasa54658.2022.9765127>
- Indriani, W., Nawwaf, M. N., Yundianto, D., Erikha, F., & Khatami, M. (2024). From conversation to competence: The influence of chatgpt use and learning motivation in improving self-directed learning. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.22515/AJPC.V5I2.8971>
- Johnston, H., Wells, R. F., Shanks, E. M., Boey, T., & Parsons, B. N. (2024). Student perspectives on the use of generative artificial intelligence technologies in higher education. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1), 2-. <https://doi.org/10.1007/S40979-024-00149-4/TABLES/10>
- Kizilcec, R. F., Huber, E., Papanastasiou, E. C., Cram, A., Makridis, C. A., Smolansky, A., Zeivots, S., & Radulescu, C. (2024). Perceived impact of generative AI on assessments: Comparing educator

- and student perspectives in Australia, Cyprus, and the United States. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100269. <https://doi.org/10.1016/J.CAEAI.2024.100269>
- Kofinas, A. K., Tsay, C. H. H., & Pike, D. (2025). The impact of generative AI on academic integrity of authentic assessments within a higher education context. *British Journal of Educational Technology*, 56(6), 2522–2549. <https://doi.org/10.1111/BJET.13585>
- Lahby, M., Elisa Schaeffer, S., Maleh, Y., & Paliktzoglou, V. (2026). Generative AI in higher education assessment. *Generative AI in Higher Education Assessment*. <https://doi.org/10.1007/978-3-032-01638-6>
- Lahby, M., Schaeffer, S. E., Maleh, Y., & Paliktzoglou, V. (2026). *Generative AI in higher education assessment: Theory, practice, and ethical implications*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-032-01638-6>
- Lan, M., & Zhou, X. (2025). A qualitative systematic review on AI empowered self-regulated learning in higher education. *Npj Science of Learning* 2025 10:1, 10(1), 21-. <https://doi.org/10.1038/s41539-025-00319-0>
- Lin, L., Chan, C. K. Y., Sharma, P., & Bista, K. (2024). *ChatGPT and Global Higher Education: Using Artificial Intelligence in Teaching and Learning*. STAR Scholars Press <https://doi.org/10.32674/rh27qv16>
- Liu, Q., Gladman, T., Gallagher, S., & Hu, A. (2026). How has chatgpt been positioned as a threat to academic integrity? A scoping review. *Artificial Intelligence and Academic Integrity: Navigating Ethical Challenges of AI in Education*, 31–66. https://doi.org/10.1007/978-981-95-1875-3_3
- Mahmashony Harimurti, S., Sulaiman, M., Hilmi, I., Santosa Pambudi, D., & Selangor, I. (2025). Integrating chatgpt in Islamic higher education: Enhancing students' understanding of the sustainable development goals. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(02), 579–596. <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V26I02.10763>
- Nugraha, M. S. (2023). *Kepemimpinan dan manajemen perguruan tinggi*. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/566879/>
- Omonova, N. P., Nurmatova, S. S., Mukhammedov, S. K., Abduraxmanova, I., Olimova, A. A., Tajibaev, S., Abdullaeva, G. S., & Ernazarova, D. X. (2026). Artificial intelligence for inclusive learning in Islamic higher education: Evidence from uzbekistan on educational equity and student engagement. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 330–345. <https://doi.org/10.15575/JPI.V12I2.55510>
- Pebrianti, S., Wulandari, H., Rahmat, D., & FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi, P. (2026). Hubungan literasi artificial intelligence dan self-regulated learning mahasiswa dalam penyusunan skripsi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 356–368. <https://doi.org/10.23969/JP.V11I03.60082>
- Renjani, F. A., Anjarwati, D., Aulianissa, M., Asyssidq, D. P., Nurlatifah, S., & Azzahra, S. (2025). Students' perspectives and experiences of using ChatGPT as a virtual mentor in self-directed English learning. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 35(2), 132–148. <https://doi.org/10.24235/ATH.V35I2.25694>
- Sujannah, W. D., Suwarso, P. N., & Unsiah, F. (2025). The correlation between ChatGPT use and learning autonomy among ESP students. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2517508>
- Syamsudduha, Suwandi, & Tabrani, Z. A. (2026). Islamic AI literacy as responsible knowledge practice: Development and validation of ails-iius in Indonesian Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 187–201. <https://doi.org/10.15575/JPI.V12I1.54254>
- Thuy, D. T. T., Tam, N. T., Chinh, L. T. K., Yen, N. T. H., & Giang, B. T. H. (2025). The impact of chat gpt on the self-learning of undergraduate students. *vnu journal of science: Education research*, 42(1), 64–74. <https://doi.org/10.25073/2588-1159/VNUER.5323>
- Tsz Kit Ng, D., Kai Wah Chu, S., O'Dea, X., & Ka Lok Leung, J. (2025). From AI literacy to generative AI literacy. *Bridging Human and Machine: Future Education with Intelligence*. <https://doi.org/10.1007/978-981-95-0950-8>
- Wiguna, W. (2017). Adopsi sistem informasi akademik perguruan tinggi. *Jurnal Informatika*, 4(2) <https://doi.org/10.34010/miu.v15i2.562>

- Wu, X. Y., & Chiu, T. K. F. (2025). Integrating learner characteristics and generative AI affordances to enhance self-regulated learning: a configurational analysis. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 14(1), 10-. <https://doi.org/10.1007/S44322-025-00028-X/FIGURES/5>
- Yu, K. (2026). (Academic) integrity in the age of artificial intelligence. *Artificial Intelligence and Academic Integrity: Navigating Ethical Challenges of AI in Education*, 11–30. https://doi.org/10.1007/978-981-95-1875-3_2
- Zalisan. (2023). Students' academic integrity index in using generative artificial intelligent among Islamic education major students in Islamic higher education. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 321–337. <https://doi.org/10.24014/POTENSIA.V9I2.37740>